



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian mengenai komunikasi massa ataupun penelitian-penelitian mengenai film khususnya menggunakan semiotika telah banyak diteliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut memberikan sedikit banyak gambaran mengenai semiotika film ataupun komunikasi massa bagi masyarakat luas dan bagi calon peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

Nur Inayah Yushar (2014) meneliti kehidupan harmonis masyarakat masyarakat dalam keragaman Suku, Ras dan Agama dalam film serial animasi Upin & Ipin dan kawan-kawan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana keharmonisan kehidupan masyarakat Malaysia dalam keragaman suku, ras dan agama dalam film serial Upin & Ipin. Dari hasil analisis peneliti menarik kesimpulan bahwa toleransi merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kerukunan antar umat beragama hal itu tercermin dalam sikap karakter Meimei yang mengingatkan Upin & Ipin untuk menjalankan ibadah puasa dengan sebaik-baiknya.

Achid Pratambudi (2011) melakukan penelitian analisis semiotika pada film serial Upin & Ipin, dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Roland Barthes sebagai alat analisis untuk mengungkap tanda-tanda Pembelajaran Budi Pekerti dan Toleransi dalam film animasi Upin & Ipin season 1. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa film tersebut

menggambarkan tanda-tanda budi pekerti dan toleransi terhadap anak. Dan tanda tersebut mempunyai makna proses pembelajaran sikap, disiplin, beriman, bersyukur, rela berkorban, pengendalian diri, tegas, sabar, bertanggung jawab, tenggang rasa dan toleransi.

Dua penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan, keunggulan dan kelemahan jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. persamaan tersebut berupa teori yang dipakai, kedua penelitian terdahulu menggunakan teori semiotika. Perbedaan yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada topik dan metode yang digunakan, Nur Inayah Yushar menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce dengan topik Kehidupan Harmonis Keragaman Suku, Ras dan Agama. Penelitian kedua Achid Pratambudi, menggunakan semiotika Roland Barthes dengan topik Pembelajaran Budi Pekerti dan Toleransi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dengan topik Toleransi Bergama.

kelebihan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dua penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada media yang diteliti dan topik yang diangkat, dua penelitian terdahulu menggunakan film animasi asal malaysia untuk dianalisis, sedang peneliti memilih film asli Indonesia karena film ini bisa lebih menggambarkan fakta dan realita yang terjadi di Indonesia, sedangkan film Upin & Ipin di produksi oleh malaysia dan pasti akan ada benturan dengan ideologi orang Indonesia karena ideologi yang disampaikan berdasarkan pemikiran yang membuat film tersebut. Dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga akan lebih dalam membahas tentang toleransi beragama. Peneliti berharap penelitian ini bisa melengkapi kekurangan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1.	Nur Inayah Yushar-Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2014	Representasi Kehidupan Harmonis Masyarakat Dalam Keragaman Suku, Ras Dan Agama Yang Tercermin Dalam Serial Animasi Upin & Ipin Dan Kawan-Kawan	Semiotika	Metode yang digunakan. Semiotika Charles Sanders Peirce	Sangat penting bagi umat beragama untuk saling menjaga kerukunan antar umat beragama dan yang terpenting adalah sikap toleransi. Hal ini tercermin dari sikap Mei Mei yang mengingatkan kepada Upin & Ipin untuk menjalankan ibadah puasa dengan sebaik-baiknya, karena meskipun tidak ada orang yang tau tetapi tuhan akan melihat semua perbuatan kita. Selain menjaga kerukunan beragama, penting juga menjaga kerukunan dengan orang yang berbeda budaya dengan kita
2.	Achid Pri'ambudi – Universitas Sebelas Maret Surakarta 2011	Representasi Pembelajaran Budi Pekerti Dan Toleransi Dalam Film Animasi Upin& Ipin Season 1	Semiotika	Metode yang digunakan Semiotika Roland Barthes.	Film ini menggambarkan tanda-tanda pembelajaran budi pekerti dan toleransi terhadap anak, dimana tanda-tanda tersebut mempunyai makna proses pembelajaran sikap disiplin, beriman,

					bersyukur, rela berkorban, pengendalian diri, tegas, sabar, tangguh, bertanggung jawab, tenggang rasa dan toleransi
--	--	--	--	--	---

2.2 Teori Dan Konsep–Konsep Yang Digunakan

2.2.1 Konsep Representasi

Representasi dapat didefinisikan lebih jelas sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Dengan kata lain proses menaruh X dan Y secara bersamaan itu sendiri. Menentukan makna $X = Y$ bukanlah perkara yang mudah. Maksud dari pembuat-bentuk, konteks sejarah dan sosial saat representasi dibuat, tujuan pembuatannya dan sebagainya, merupakan faktor kompleks yang masuk dalam sebuah lukisan. Peirce menyebut bentuk fisik aktual dari representasi, “X”, sebagai *representamen* (secara literal berarti “yang merepresentasikan”); Peirce mengistilahkan Y yang dirujuknya sebagai *bojek* representasi; dan menyebut makna atau makna-makna yang dapat diekstraksi dari representasi (X-Y) sebagai *interpretan*. Keseluruhan proses menentukan makna representamen, tentu saja, disebut interpretan (Danesi, 2012, h. 20).

Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan bagian penting dari sebuah penciptaan pesan dan pertukaran pesan antara dua orang dan faktor budaya

berpengaruh besar dalam penyampaian pesan tersebut. (Hall, 1997, h. 15). Hall menjelaskan bahwa representasi sangat berkaitan dengan pendekatan konstruktivis, hal ini karena sudut pandang yang tercipta selalu berkaitan dengan budaya. Hall menjelaskan kalau representasi berlangsung melalui dua tahapan atau proses, yaitu:

1. Representasi harus mampu membangun pikiran orang-orang dengan membangun hubungan antara koresponden dengan gambar, benda, kejadian, konsep, dll. Sehingga, setiap individu dianggap mampu membangun peta konseptualnya masing-masing untuk merepresentasikan sesuatu yang ada.
2. Membangun pikiran koresponden dan dikaitkan dengan makna tanda kemudian disusun dengan berbagai bahasa yang berbeda, sehingga memunculkan representasi dari konsep tersebut. Misalnya seperti isu sosial yang terjadi di dalam masyarakat dan para audience menanggapi apa yang disampaikan media dengan cara yang berbeda. (Hall, 1997, h.19)

Danesi memberikan contoh representasi seks, seks dijadikan sebagai objek. Seks merupakan sebuah fenomena biologis dan emosional yang dialami oleh semua manusia. Sebagai objek seks dapat direpresentasikan kembali (Secara literal “Peresentasikan kembali”) dalam bentuk fisik tertentu. Misalnya representasi umum meliputi: Foto dua orang berciuman, puisi yang menggambarkan aspek emosional seks, film yang mengandung unsur erotis yang menggambarkan aspek seks. (Danesi, 2012, h. 20)

Selain itu representasi juga bisa mewakili hal-hal yang tidak bisa dilihat secara kasat mata dan hanya bisa dipahami melalui nalar, seperti nilai-nilai

pluralisme, feminimisme, maskilinitas dan nilai-nilai toleransi. Representasi merupakan proses produksi dan pertukaran makna. Dan proses tersebut bisa dilakukan melalui bahasa, namun tanda juga berperan penting dalam merepresentasikan suatu makna.

Terdapat tiga faktor dalam konsep representasi yaitu *signifier* (penanda), *signified* (petanda), dan *mental representation*. Dalam kerangka *langue*, Saussure menjelaskan ‘tanda’ sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang-seperti halnya selembar kertas-yaitu bidang penanda (*signifer*) untuk menjelaskan ‘bentuk’ atau ‘ekspresi’; dan bidang petanda (*signified*), untuk menjelaskan ‘konsep’ atau ‘makna’. (Sobur, 2009, h. Viii)

Representasi bukan hanya tentang produksi makna, tetapi juga tentang pertukaran makna. untuk melakukan pertukaran makna diperlukan bahasa/*language*, baik verbal ataupun non-verbal, karena pertukaran makna akan terjadi jika terjadi komunikasi. Contohnya ketika seorang anak muda memakai kemeja, dasi, celana bahan sepatu yang megkilap, dan orang-orang yang melihatnya akan mulai menilai dan proses pertukaran pesan mulai terjadi kemudian orang-orang akan mulai memberikan interpretasi atas apa yang mereka lihat, pada akhirnya akan sampai pada satu kesimpulan bahwa anak muda ini adalah seorang eksekutif muda, atau orang muda yang sukses. Pemuda tersebut merepresentasikan kesuksesan dari penampilannya. Hal ini menjelaskan bahwa komunikasi merupakan awal terjadinya representasi.

2.2.2 Toleransi Agama

Dalam aspek religius-teologis toleransi dapat diartikan sebagai refleksi dan penghayatan akan kebenaran dalam cahaya karitas atau kasih, dan menenggang segala perbedaan pandangan adalah bagian dari cinta kasih (Baghi, 2012. h.41). Toleransi adalah situasi dimana seseorang harus hidup berdampingan dengan sesamanya yang datang dari berbagai latar belakang agama, budaya, suku dan tradisi (Thoah, 2015, h. 211). Toleransi merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan beragama, karena dengan adanya toleransi, kita dapat menerima perbedaan satu sama lain dan dengan adanya toleransi masyarakat Indonesia akan terhindar dari perpecahan antar umat beragama.

Indonesia sendiri merupakan bangsa yang multikultural terdiri dari banyak suku, budaya, dan agama, jadi paham tentang toleransi sangat diperlukan pada setiap warga negara di tengah besarnya perbedaan yang ada di tengah-tegah masyarakat. Pada tahun 1995 UNESCO mendeklarasikan prinsip-prinsip toleransi, dan salah satu bunyi dari deklarasi tersebut adalah Toleransi merupakan penghargaan, penerimaan dan penghormatan terhadap berbagai cara-cara kemanusiaan, bentuk ekspresi dan kebudayaan (Baghi, 2012, h. 40).

Penerimaan akan perbedaan sangat penting di tengah-tegah masyarakat hal ini agar kerukunan dan kedamaian antar masyarakat khususnya antar umat beragama bisa terjaga dengan baik. Banyak kalangan baik pemerintah dan kalangan masyarakat yang menyuarakan tentang toleransi antar umat beragama, namun terkadang hal itu hanya menjadi wacana saja dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam liberal mengutip data yang dimuat oleh situs setara

istitute tentang intoleransi yang terjadi di tengah masyarakat memaparkan bahwa Pada tahun 2010 banyak kasus yang menunjukkan tidak adanya toleransi antar umat beragama. Evaluasi Setara Institute, seperti yang diberitakan di Kompas, terkait kondisi kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indoensia sepanjang tahun 2010 menyatakan bahwa Jawa Barat adalah provinsi yang paling tidak toleran dalam hal kebebasan beragama.

Beberapa kasus intoleran yang terjadi di tengah masyarakat pada tahun 2010-2011 yang dicatat Setara Institute antara lain insiden Gereja Huria Kristen Batak Protestan di Desa Ciketing, Bekasi, 12 September 2010. Penolakan atas pembangunan gereja berujung pada penusukan pendeta dan penatua HKBP. Selanjutnya, perusakan rumah dan masjid di Kampung Cisalada, Desa Ciampea Udik, Bogor, 2 Oktober 2010. Di Tasikmalaya, massa menggemobok panti asuhan milik Ahmadiyah pada Desember 2010. Dalam aksi tersebut, 10 anak terkunci di dalam panti asuhan, padahal mereka akan mengikuti ujian sekolah. Kasus terakhir, dimana jamaah Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, diserang oleh sekelompok orang dan menimbulkan korban jiwa sebanyak tiga orang dan korban luka parah pada hari Minggu tanggal 6 Februari 2011.

Intoleransi merupakan hal yang sangat berlawanan dengan konsep toleransi karena intoleran menggunakan konsep tidak adanya kompromi terhadap apa yang dianggap berbeda ataupun salah dari perspektif individu ataupun kelompok tertentu. Dalam Baghi (2012, h. 40) Ricoeur berpendapat bahwa intoleransi merupakan negativitas dari toleransi dan merupakan penyangkalan terhadap toleransi. menurut Ricoeur intoleransi dalam berbagai motif entah

bermotif religius, kultural ataupun politik hasilnya akan destruktif, selalu akan menimbulkan kerugian dan tindakan seperti ini tidak dapat diterima.

Sebaliknya Ricoeur melihat toleransi sebagai asketisme yang berarti berusaha atau berlatih, karena sangat berkaitan erat dengan pengekangan diri (Baghi, 2012. h.40). Menurut Thomas Nagel toleransi adalah jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai kesetaraan. Dan jalan ini dapat dicapai ketika kita memberi ruang kepada toleransi baik dalam konteks wacana maupun konteks maupun dalam kehidupan sehari-hari. (Baghi, 2012. h.48). Sebelum memasuki konteks kehidupan nyata yaitu kehidupan bermasyarakat, kita memerlukan satu konsep awal yaitu konsep wacana. Dalam tingkat logika, wacana merupakan dasar atau landasan dari tindakan yang akan kita lakukan. Dalam Arifin (2010, h.2) wacana diartikan sebagai kemampuan berpikir atau prosedur berpikir secara sistematis atau prosedur memberikan pertimbangan secara logika.

Memahami suatu identitas agama akan memberikan pandangan yang berbeda-beda dari setiap perpektif, karena setiap perspektif memiliki logika yang berbeda-beda juga. Bagir (2011, h. 22) menjelaskan bahwa memahami isu keragaman agama dalam bingkai konsep identitas akan membuka kemungkinan eksplorasi isu secara berbeda. Eksplorasi-eksplorasi tersebut didasari pada logika dan wacana yang dibentuk oleh kita, dimana pemahaman tentang sesuatu lahir dari pemikiran dan kemudian diaplikasikan dalam tindakan. Karena adanya pembingkai konsep yang berbeda-beda dari setiap orang, maka diperlukan toleransi untuk menjaga agar perbedaan tersebut tidak menimbulkan konflik.

2.2.2.1 Pluralisme

Pluralisme merupakan istilah yang digunakan dalam kehidupan kerukunan umat beragama. Berbicara tentang pluralisme tentu melibatkan banyak pandangan dari berbagai pihak, terutama dari berbagai tokoh-tokoh agama. Frans Magnis Suseno memaparkan bahwa pluralisme merupakan paham yang menolak eksklusivisme kebenaran (Husaini, 2010, h. 12).

Eksklusivisme merupakan pemahaman yang berarti hanya mengakui agama sendiri tanpa mengakui kebenaran agama lain. Hal ini bisa bertolak belakang dari hakikat agama yang seharusnya mengajarkan kerendahan hati kepada setiap pemeluknya. Eksklusivisme berpotensi menciptakan kebekuan antar umat beragama karena setiap pemeluk agama merasa agama yang dipeluknya merupakan kebenaran yang mutlak sehingga cenderung akan memandang agama lain dengan pandangan yang miring. Dengan adanya pluralisme maka kerukunan antar umat beragama akan terjaga. Pluralisme agama merupakan realitas yang patut diterima sebagai wujud anugerah Tuhan (Taher, 1997, h.163)

Salah satu tokoh pluralisme *John Hick* memaparkan konsep bahwa pluralisme merupakan pengembangan dari ineksklusivisme, gagasan ini menjelaskan bahwa agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju tujuan yang sama (Husaini, 2010, h.5). Gagasan ini memberikan gambaran bahwa setiap agama memiliki tujuan yang sama, tapi cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut yang berbeda. Karena memiliki tujuan yang sama, artinya setiap agama memiliki pandangan yang cenderung sama.

Pluralisme dapat dipahami sebagai upaya aktif untuk memahami perbedaan (Bagir, 2011, h.7). Konsep pluralisme tidak menuntut ditanggalkannya identitas-identitas yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Pluralisme tidak hanya berbicara tentang satu persamaan dari setiap orang, namun lebih pada menerima dan mempertahankan perbedaan.

Tidak bisa disangkal bahwa setiap agama memiliki doktrin masing-masing dan hal ini pasti akan menumbuhkan perbedaan pemahaman antar umat beragama. Namun dengan pemahaman tentang pluralisme maka setiap pemeluk agama yang berbeda pasti bisa menerima perbedaan tersebut. Pluralisme merupakan bahasa yang digunakan di tengah-tengah masyarakat, dengan adanya pluralisme maka kehidupan antar umat beragama bisa lebih terjaga, Pluralisme merupakan bahasa baru yang mengakui fakta agama di ruang publik, dan tidak hanya satu agama tetapi banyak agama. (Bagir, 2011, h. 15).

Lembaga Survei Indonesia (2006) menjelaskan bahwa Pluralisme merupakan sebuah fakta sosial historis yang melekat pada ke Indonesian. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan multikultural. Menjadi manusia Indonesia berarti menjadi manusia yang sanggup hidup dalam perbedaan dan bersikap toleran. Bersikap toleran berarti bisa menerima perbedaan dengan lapang dada, dan menghormati hak pribadi dan sosial pihak yang berbeda (The Other) menjalani kehidupan mereka.

Dalam film Cinta Tapi Beda, ada empat individu utama yang memiliki latar belakang budaya atau identitas (agama, etnis dll) yang berbeda satu sama lain. Identitas itu sendiri tercipta melalui interaksi sosial yang dialami oleh

masing-masing individu. Identitas sendiri berperan besar dalam kehidupan dan komunikasi antar budaya. Pemahaman akan identitas menjadi penting karena, setiap budaya mempunyai gaya komunikasi yang berbeda-beda, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman antar dan menciptakan konflik.

Identitas yang majemuk membentuk multikulturalisme di tengah-tengah masyarakat atau yang dikenal dengan pluralisme. Bisa dibilang pluralisme adalah penerimaan kenyataan bahwa adanya kemajemukan di tengah-tengah masyarakat, kemajemukan itu berupa (Agama, ras, etnis, budaya) di daerah atau lingkungan yang sama. Plural bisa artikan sebagai 'kemajemukan' dan 'iseme' yang berarti paham, jadi bisa diartikan sebagai pemahaman mengenai kemajemukan.

Multikulturalisme selalu menjadi instrumen dari toleransi, dan kedua hal ini saling berkaitan erat satu sama lain. Dengan pemahaman budaya yang tepat maka nilai toleransi akan dengan mudah tertanam dalam masyarakat. Budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah dengan "mengajak" orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Budaya untuk melayani kebutuhan vital dan praktis manusia-untuk membentuk masyarakat juga untuk memelihara spesies, menurunkan pengetahuan dan pengalaman berharga ke generasi berikutnya (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010, h. 28).

2.2.3 Film Sebagai Komunikasi Massa

Media massa mempunyai peran yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat. Media massa memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat. Di mana media massa menampilkan visual dan audio, jadi hal ini bisa

memberikan stimulus kedalam otak khalayak dan bisa memberikan pengaruh terhadap perilaku sehari-hari.

Media massa merupakan alat penyampaian pesan terhadap masyarakat luas. menurut Littlejohn (2014, h. 405) komunikasi massa merupakan proses dimana media menciptakan dan menyebarkan pesan-pesan pada masyarakat luas dan pesan tersebut dicari, dipahami, dan dipengaruhi oleh audiens. Terdapat banyak media penyampaian pesan yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, Bisa melalui teks, audio dan visual. Media tidak terlepas dari tiga hal yang sangat penting yaitu susunan media, masyarakat dan budaya. Pesan-pesan media telah diatur secara terstruktur sehingga menciptakan sebuah kesan sehingga memunculkan pemaknaan oleh audiens. Pesan media sangat menarik, karena terdiri atas simbol-simbol. (Littlejohn, 2014, h. 408)

Media massa terus berkembang seiring dengan semakin majunya perkembangan teknologi, budaya dan sosial. Media massa tertentu bisa mempengaruhi bagaimana kita berpikir dan merespon hal-hal yang ada di sekeliling kita. (Littlejohn, 2014, h. 408). Artinya media mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Di mana media massa bisa menciptakan atau membentuk suatu sudut pandang dalam diri individu.

Film merupakan salah satu media penyampaian pesan yang digunakan oleh individu atau lembaga untuk menyampaikan pesan atau ideologinya kepada masyarakat luas. Menurut Cangara (2014, h. 150) dalam pengertian sempit film merupakan penyajian gambar lewat layar besar. Tetapi dalam pengertian luas film juga termasuk dalam siaran TV. Film mempunyai kemampuan yang sangat

besar, yaitu dengan adanya visual dan didukung oleh audio yang khas sehingga hal ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai media pendidikan, penyuluhan, dan penyampaian pesan.

Film merupakan suatu karya yang lahir dari ide-ide kreatif dari para pelaku film. Melalui film seseorang dapat mengkomunikasikan apa yang ingin mereka komunikasikan kepada masyarakat luas. Pesan yang disampaikan dituangkan dalam peran-peran yang dimainkan oleh aktor dan aktris di dunia perfilman.

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa tempat film memuat banyak pesan yang disampaikan kepada penonton, film bisa membawa ideologi yang dipelihatkan kepada penonton, pesan-pesan tersebut berupa visual dan audio. Manusia menciptakan gambaran di dalam pikirannya melalui pendengaran dan penglihatan.

“Film merupakan salah satu alat komunikasi massa, tidak dapat dipungkiri bahwa antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Sebuah film adalah tampilan gambar-gambar dan adegan bergerak yang disusun untuk menyajikan sebuah cerita pada penonton” (Adi, 2013, para. 1)

2.2.4 Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal.

2.2.4.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang melibatkan bahasa. Cangra (2014, h. 112) Mendefinisikan bahasa sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi kalimat yang mengandung arti sehingga dapat dimengerti oleh manusia sebagai bentuk komunikasi.

Melakukan komunikasi verbal tidak semuda yang kita bayangkan, diperlukan pemahaman konteks dalam melakukan komunikasi verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang melibatkan simbol atau pesan yang disampaikan melalui satu kata atau lebih. Komunikasi verbal merupakan sistem kode yang disebut bahasa. bahasa dapat didefinisikan seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut (Mulyana, 2013, h. 260).

Komunikasi verbal sangat berkaitan dengan bahasa. ketika seseorang mengucapkan sesuatu kepada orang lain, ia mengeluarkan bahasa dan di tangkap oleh orang lain sebagai komunikasi verbal. Dalam bukunya, Mulyana (2013, h. 266-268) menjelaskan bahasa berfungsi sebagai alat untuk memahami, menjuluki orang, objek dan peristiwa. Larry L. Barker menjelaskan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi yaitu :

1. Penamaan : Fungsi penamaan ini sangat universal karena melalui bahasa kita kita mempelajari apa saja yang menurut kita menarik minat kita,

seperti sejarah, lokasi, tradisi, dan apapun yang menarik minat kita. Melalui bahasa juga kita bisa menyampaikan pesan kepada orang lain.

2. Interaksi : interaksi berarti adalah hubungan atau komunikasi dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan orang lain untuk kesenangan kita dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan kita, dan tujuan tersebut bersifat personal karena ketika setiap orang berinteraksi mereka mempunyai tujuan masing-masing. Kita harus mengerti konteks bahasa yang kita komunikasikan kepada lawan bicara, kerana semakin jauh bahasa yang kita gunakan maka semakin sulit untuk kita mencapai suatu pengertian antar satu sama lain.
3. Transmisi informasi : fungsi ini memungkinkan kita untuk hidup lebih teratur dan memahami diri, kepercayaan dan tujuan kita. Dengan transmisi informasi kita dapat menyusun kata-kata secara teratur agar informasi yang kita sampaikan bisa diterima dengan baik oleh orang lain.

2.2.4.2 Komunikasi Non-Verbal

Non-Verbal merupakan komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata seperti bahasa verbal. Dalam Mulyana (2013, h 342) menjelaskan bahwa manusia tidak hanya mempersepsi sesuatu melalui bahasa verbal, namun juga melalui bahasa Non-Verbalnya. Bahasa nonverbal tidak melihat apa yang orang katakan, tetapi melihat bagaimana cara orang tersebut menyampaikan pesan verbal kepada orang lain. Dalam Cangara (2014, h. 166) Albert Mehrabian (1971) menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan hanya 7% berasal dari komunikasi verbal,

dan 38% dari vocal yaitu nada dalam menyampaikan pesan verbal. Sisahnya 55% dilihat dari pesan non-verbal seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh.

Knapp dan Hall menjelaskan bahwa isyarat nonverbal jarang memiliki makna denotatif yang tunggal, hal ini dipengaruhi oleh konteks dan tempat perilaku. Baik komunikasi verbal maupun nonverbal sama-sama dipengaruhi oleh faktor budaya, dimana seseorang akan bertindak atau berperilaku sesuai dengan budayanya, karena budaya sering memiliki bahasa nonverbal yang khas.

Bahasa nonverbal merupakan semua isyarat yang bukan kata-kata. Larry A. Samovar dan Ricard E. Peter, menjelaskan komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu, hal ini mencakup semua perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja (Mulyana, 2013, h.343).

Terdapat tiga perbedaan komunikasi verbal dan nonverbal :

Pertama : komunikasi verbal merupakan saluran tunggal sedangkan nonverbal bersifat multi saluran. Kata-kata yang berasal dari satu sumber seperti ucapan orang. Sedangkan nonverbal dapat dilihat, didengar, dirasakan, dibau, atau dicicipi dan beberapa ekspresi boleh dilakukan secara simultan. Bila kita menemukan satu kata yang tidak kita mengerti maka kita bisa bertanya kepada orang lain tentang arti kata tersebut, namun kita akan sulit untuk mendeteksi apa makna nonverbal yang dikomunikasikan seseorang ketika sedang berbicara.

Kedua : pesan verbal bersifat terpisah sedangkan nonverbal bersinambung. Ketika melakukan komunikasi verbal, seseorang dapat mengakhiri komunikasi

tersebut kapan saja dia mau. Sedangkan pesan nonverbal terus berlanjut sepanjang ada orang yang menjadi komunikan dari pesan tersebut. hal ini sangat berkaitan dengan prinsip komunikasi bahwa kita tidak dapat tidak berkomunikasi. Walaupun kita bisa untuk tidak berkomunikasi secara verbal menggunakan kata-kata, namun kita tidak bisa menolak komunikasi nonverbal yang dikomunikasikan orang lain dan orang lain juga tidak bisa menolak komunikasi nonverbal yang kita komunikasikan.

Ketiga : Komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional. Hal ini berbeda dengan komunikasi verbal yang lebih banyak menggunakan kata-kata, dan kata-kata pada umumnya digunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan dan atau rasa sedih. Ketika kita merkomunikasi dengan orang lain, kadang kita lebih mempercayai pesan nonverbal dibandingkan pesan verbal yang disampaikan orang tersebut, karena pesan nonverbal lebih sulit untuk dikendalikan dibandingkan pesan verbal. (Mulyana, 2013, h.347-350).

2.2.5 Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu –yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya – dapat dianggap mewakili sesuatu lain. (Wibowo, 2013, h. 7)

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Semiotika mempelajari relasi diantara komponen-komponen tanda, serta relasi antar komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya. Semiotika, yang berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti tanda (*sign*), bermula dari kajian tentang bahasa, dan kemudian berkembang menjadi kajian kebudayaan, adalah akar dari perkembangan gerakan intelektual dan filsafat strukturalisme dan poststrukturalisme tersebut, yang merupakan bagian dari gemuruh wacana kritis tahun 1950-1960-an yang mempertanyakan kembali kebenaran-kebenaran universal dan tunggal yang dibangun oleh rasionalisme, logosentrisme, positivisme, dan modernisme. Meskipun demikian, Strukturalisme sendiri sesungguhnya masih menggunakan konsep ilmiah yang positivistik, yang kemudian dikritik dan dikoreksi oleh Poststrukturalisme. (Barliana, 2011, para. 1)

Semiotika dimaksudkan sebagai ilmu tanda, ini berarti mempelajari semiotika sama dengan mempelajari tentang berbagaitanda. Seperti cara berpakaian, cara berkomunikasi, carabersosialisasi dan masih banyak yang lainnya. Sebetulnyamengkomunikasikan hal-hal mengenai diri sendiri, dan dengan begitu dapat dikatakan sebagai tanda.

Tanda sebenarnya bertebaran dimana-mana, disekujur tubuh, ketika berkata, ketika senyum, ketika menangis, saat cemberut, dan ketika diam. Dengan tanda-tanda mencoba mencari keteraturan dari pentas dunia yang kini yang sudah kacau balau. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam membedakan

sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, itu adalah upaya mencari dan menemukan jalan ditengah masyarakat. Tanda merupakan konsep utamadalam Cultural Studies,

Charles Sanders Peirce yang pernah menegaskan bahwa hanya berfikir dengan sarana tandaan Peirce melihat tanda (representamen) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (interpretan). Tanda menurut pandangan Peirce adalah something which stands to somebody for something in some respect or capacity. Tampak pada defenisi Peirce ini peran subjek (somebody) Sebagai 2 bagian yang tak terpisahkan dari pertandaan, yang menjadi landasanbagi semiotika komunikasi (Sobur, 2009: 41).

Bila Saussure dianggap mengabaikan subjek sebagai agenperubahan sistem bahasa, Peirce sebaliknya melihat subjek sebagaibagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Modeltriadic yang digunakan Peirce (representamen + objek + interpretan = sign) memperlihatkan peran besar subjek ini dalam prosestranformasi bahasa.

Selain Peirce ada beberapa tokoh yang berperan penting dalam pengembangan semiotika. Tokoh tersebut adalah Ferdinand de Saussure, tokoh ini disebut sebagai pendiri linguistik modern. Saussure terkenal dengan teorinya tentang tanda. (Sobur, 2009, h. 43-44).

Saussure tidak pernah menulis buku tentang teori linguistik, namun teori-teori tersebut bersal dari karyanya yang disusun dari tiga bagian catatan kuliah saat ia memberikan kuliah linguistik umum di Universitas Jenewa pada tahun

1907, 1908, dan 1910-1911. Karyanya ini kemudian diterbitkan sebagai buku dengan judul *Course in General Linguistik*.

Menurut Saussure bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*Sing*). Suara-suara, baik suara manusia, binatang atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bila mana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. (Sobur, 2009, h 46).

Semiologi dan mitologi Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis, ia juga mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Pada 1954-1956, majalah parancis memuat tulisan *Les Letters nouvelles*. pada setiap terbitannya Roland Barthes membahas “*Mythology of the month*” sebagian besar menunjukkan bagaimana aspek denotatif tanda-tanda dalam budaya pop. (Sobur, 2009, h. 68). Roland Barthes dikenal sebagai tokoh yang mempunyai warna kental strukturalisme kepada semiotika teks.

Barthes melontrkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Bagi Barthes faktor penting dalam knotasi adalah penanda dalam tatanan pertama (Piliang, 2009, h. 15.) Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifiker (ekspresi) dan signified (*content*) di dalam sebuah tanda realitas terhadap realitas external. (Wobowo, 2013, h. 21).

2.2.5.1 Semiotika film

Film merupakan suatu karya yang dibuat untuk menghibur dan juga sekaligus sebagai sarana penyaluran ideologi. Film merupakan sebuah tata bahasa yang terstruktur dan berbeda dari bahasa alamiah pada umumnya, hal ini dikarenakan film merupakan hasil dari konstruksi yang diciptakan oleh pembuatnya. Proses penyampaian film melibatkan unit alam, ukuran dan batas-batas. Tanda-tanda dan makna-makna yang ada dalam film itu terdapat hubungan antara dan bahasa yang digunakan pada masyarakat umumnya dari sarana film tersebut (Lewis, 1993, h.58).

Tanda-tanda dalam film dalam film memiliki kemiripan dengan roman atau novel. Film jika bukan merupakan film dokumenter yang menyajikan teks yang fiksional sehingga memunculkan dunia fiktif. Permasalahan mengenai sastra pada dasarnya juga muncul dalam film. karena itu, hal serupa berlaku bagi film-film yang menuturkan cerita, sehingga hampir semua film terdapat hal tersebut. (Sobur, 2013, h 129)

Film juga juga tidak berbeda dengan televisi, keduanya memiliki kesamaan dimana televisi dan film sama-sama menampilkan visual dan audio. Namun film dan televisi memiliki tata bahasa yang berbeda. Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang terasa akrab, seperti pemotongan adegan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close up*), pemotretan dua sisi (*two shoot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*long shot*),

pengecilan gambar (*zoom out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakanlambal (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), efek khusus (*special effect*). (Sobur 2013: 130-131)

2.2.6 Teknik Penggunaan Kamera

Dalam bukunya, Dasar-Dasar Produksi TV Fachruddin (2012, h. 148) menjelaskan tentang teknik kamera untuk melakukan pengambilan gambar. Seiring dengan berkembangnya teknologi-teknologi baru, teknik pengambilan gambar tidak mengalami perubahan. Meski teknologi kamera dan dunia broadcast maupun jurnalistik terus berkembang. Perubahan hanya terjadi pada peningkatan kualitas gambar dari kamera yang digunakan. Fachruddin menjelaskan ada sembilan teknik *shot size* (Ukuran Gambar) :

1. *Extrime long shot*, pengambilan gambar sangat-sangat jauh, panjang dan berdimensi lebar, lebih pas untuk komposisi pengambilan gambar panorama.
2. *Very long shot*, pengambilan gambar dengan jarak yang jauh dan mengambil objek seperti kota atau barisan pemain sepak bola yang akan memulai pertandingan.
3. *Long shot*, pengambilan gambar hanya terfokus pada objek manusia seutuhnya dari ujung kepala sampai ujung kaki.
4. *Medium long shot*, pengambilan gambar berfokus pada objek yang dekat, misalnya manusia dan di shot dari lutut sampai kepuncak kepala.

5. *Medium shot*, pengambilan gambar diambil dari pinggul sampai ke puncak kepala. *Medium shot* biasanya digunakan pada saat pengambilan gambar wawancara.
6. *Middle close up*, pengambilan gambar dari dada sampai ke puncak kepala.
7. *Close up*, pengambilan gambar berfokus pada pengambilan gambar wajah atau menggambarkan ekspresi.
8. *Big close up*, pengambilan gambar dari ujung kepala sampai diatas dada mendekati leher. Pengambilan gambar ini mampu mengungkapkan kedalaman pandangan mata.
9. *Extrime close up*, pengambilan gambar lebih detail dan tajam, berfokus pada satu objek dan biasanya digunakan untuk menunjukkan emosi dari objek.

Selain itu Fachruddin (2012, h. 151-152) juga menjelaskan ada tiga angle dalam melakukan pengambilan gambar, yaitu High angle, Eye level dan Low angel.

1. High angle, pengambilan gambar yang dilakukan dengan cara mengangkat tinggi kamera diatas mata, sehingga akan memberikan kesan bahwa seseorang tampak seperti sedang dalam tekanan.
2. Eye angle, pengambilan gambar sejajar dengan garis Mata objek, kesan yang ingin ambil seperti kesetaraan atau kewajaran.
3. Low angel, pengambilan gambar dengan teknik kamera diletakkan di bawah objek atau dibawah garis mata, kesan yang ingin disampaikan seperti seseorang terkesan berwibawa.

Komposisi warna juga memberikan pengaruh dalam pengambilan gambar atau angle-angle tersebut. Warna merupakan unsur tertentu yang terdapat dalam suatu cahaya, dalam Danesi (2004, h, 80) kemampuan untuk mempersepsikan warna dalam berbagai wujud merupakan dasar dari banyak aktivitas pembuatan dan penggunaan tanda di seluruh dunia. Pada level denotatif, kita menafsirkan tanda sebagai gradasi rona pada spektrum cahaya.

Rona merupakan ciri yang menuntun kita dalam pemberian warna, misalnya : warna *merah, orange, kuning, hijau, biru, atau violet* Dan masih banyak lagi warna dengan nama yang berbeda. Proses penamaan ini tidak terbatas dari faktor pribadi dan budaya.

Semiotika warna cenderung berbicara tentang penanda verbal. Hal ini mendorong orang untuk cenderung memperhatikan rona-rona yang dimunculkan penanda tersebut. Ini merupakan strategi paraktis; jika tidak, jutaan istila harus diciptakan untuk mengklasifikasi spektrum dengan akurat. Namun semiotik tentang warna memiliki cakupan yang sangat luas. Di seluruh dunia warna-warna digunakan untuk tujuan konotatif. (Danesi, 2004, h. 84).

Di Hittite, pada awalnya warna merujuk pada nama-nama tumbuhan seperti pohon dan tanaman-tanaman lainnya. *Seperti poplar, cery, oak* dll. Setiap orang dan budaya tentu memiliki perspektif masing-masing tentang cara memaknai suatu warna, setiap warna bisa mempunyai arti yang berbeda-beda. Dalam bahasa Ibrani *Adam*, berarti “Merah” dan “Hidup” sehingga banyak anggapan bahwa, merah menandakan “hidup” dan “indah”. Istilah warna secara

konotatif mempunyai cakupan yang sangat luas. misalnya dalam bahasa Inggris merah, biru, dan hijau digunakan untuk beragam konsep melalui makna konotasi.

(Danesi, 2004, h. 84-85)

2.2.6.1 Kata Warna Menurut Danesi

Tabel 2.2.6.1.1

Kata Dalam Warna	Kata-kata	Arti
Merah/ Red	<i>Red carpet treatment</i>	<i>preferential treatment</i> atau istimewa
	<i>Into the red</i>	<i>in debt</i> atau memiliki utang
	<i>Red herring</i>	Pengalihan perhatian dari hal yang sebenarnya
	<i>Red light district</i>	Area yang ramai dengan aktivitas prostitusi atau aktivitas seksual
	<i>Red tape</i>	<i>overly bureaucratic</i> atau sangat birokratis.
Biru/Blue	<i>True blue</i>	Jenis Musik
	<i>The blues</i>	<i>Loyal/ Setia</i>
	<i>Once in a blue moon</i>	Sangat Jarang
	<i>Blue funk</i>	Tertekan
Green/hijau	<i>Green Thumb</i>	Berkebun
	<i>Green envy</i>	Perasaan iri
	<i>Green horn</i>	Tidak berpengalaman

2.3 Kerangka Pemikiran

